

2. STUDI LITERATUR

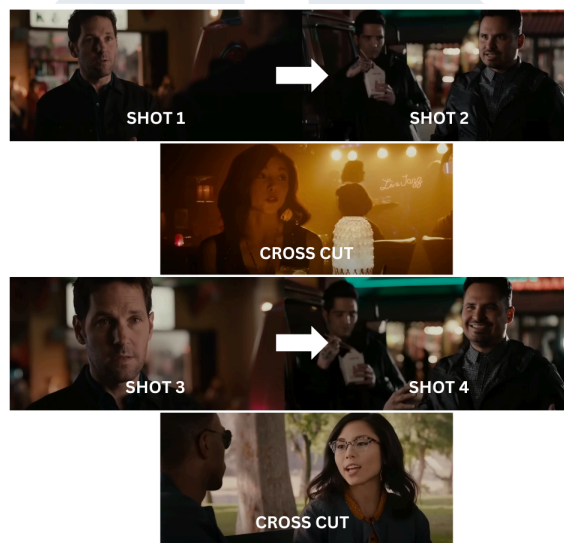
2.1. *CROSS CUT*

Menurut Pratista (2017), *cross cut* merupakan teknik yang sering digunakan dalam proses penyuntingan film dengan tujuan untuk memperlihatkan dua atau lebih peristiwa yang terjadi pada lokasi atau dimensi yang berbeda secara bergantian (hlm. 140). Untuk teknisnya sendiri, *cross cut* melibatkan penyusunan shot atau adegan yang dipotong-potong secara bergantian sehingga penonton dapat melihat perkembangan dua atau lebih alur cerita secara bersamaan. Dengan memotong dua adegan yang berbeda, *cross cut* dapat membantu memperjelas bagian narasi yang kompleks (Pratista, 2017).

Menurut Frierson (2018), *cross cut* adalah teknik penyuntingan yang memungkinkan penonton untuk melihat perkembangan lebih dari 1 *timeline* cerita secara bersamaan. Teknik ini digunakan untuk memotong adegan-adegan secara bergantian antara dua atau lebih *timeline* cerita. Secara keseluruhan, *cross cut* adalah teknik *editing* yang dapat menjadi penanda adanya perbedaan lokasi, waktu, dan juga dimensi yang berbeda pada 2 atau lebih peristiwa atau *timeline* cerita yang berjalan secara bersamaan.

Chandler (2009) berpendapat ketika seorang editor melakukan teknik *editing cross cut*, latar musik ataupun narasi dialog dari seorang karakter dapat dijadikan sebagai poin utama sebagai acuan pada setiap pemotongan *shot* di *scene* tersebut. Chandler menambahkan, titik pemotongan musik atau dialog dapat dijadikan acuan dalam menghubungkan antar *shot* dari alur cerita, latar, ataupun peristiwa yang berbeda. Setiap potongan *shot* yang dikombinasikan dengan cara tersebut dapat menciptakan sebuah tensi. Dengan ini, editor dapat menciptakan sebuah narasi cerita yang baik melalui penggunaan teknik *cross cut* ini.

Salah satu contoh film yang menerapkan teknik *cross cut* adalah film *Ant-Man* (2015) karya Peyton Reed. Di film ini, Reed menerapkan konsep *cross cut* di bagian *ending* film. Pada adegan ini, Reed memperlihatkan dialog antara karakter Scott Lang & Luis yang sedang membicarakan alur cerita lain dengan memanfaatkan teknik *cross cut*. Penulis melakukan observasi dengan membedah tiap potongan shot yang dipadukan dengan teknik *cross cut* sebagai berikut;



Gambar 2.1 *Cross cut* dalam film *Ant-man* (2015)
(Sumber: *Netflix*)

Contoh film yang menerapkan teknik *cross cut* lainnya adalah film *The Godfather* (1972) karya Francis F. Coppola (Pramaggiore & Wallis, 2020, hlm. 233-234). Pada kasus ini, Coppola menerapkan teknik *cross cut* pada saat adegan pembaptisan, dimana karakter Michael Corleone sedang membaptis anaknya dan di saat yang sama, terjadi peristiwa pembunuhan yang telah disusun dan direncanakan oleh Michael. Sang sutradara berhasil memanfaatkan kedua momen yang memiliki perbedaan kontras tersebut dengan teknik *cross cut* dan berhasil dieksekusi dengan baik.



Gambar 2.2 *Cross cut* dalam film *The Godfather* (1972)
 (Sumber: Pramaggiore & Wallis, 2020, hlm. 233-234)

2.2. DAKWAH

Toha Yahya Oemar dalam buku *Ilmu Dakwah* (Aziz, 2019), menyatakan bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan mengajak manusia agar selalu ada di jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan. Tujuannya untuk menyerukan kepada umat manusia agar selalu melakukan kebajikan selama hidupnya agar dapat memperoleh kesejahteraan baik di dunia mau pun di akhirat. Menurut Aziz (2019), dakwah merupakan sebuah kegiatan penyebaran pesan agama yang diserukan kepada orang banyak dengan tujuan agar mampu memahami serta menerapkan ajaran agama ke dalam setiap aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256, “Tidak ada paksaan dalam beragama. Kebenaran sudah nyata. Barang siapa menghendaki, biarlah dia beriman, dan barang siapa tidak menghendaki, biarlah dia kafir, barang siapa menerima dakwah, maka yang beruntung adalah dirinya sendiri”. Dalam Islam, dakwah

tidak diperkenankan untuk dilakukan menggunakan cara paksaan dalam proses penyampaian.

Tugas manusia sebagai seorang muslim yang taat adalah terus menyampaikan pesan dari Allah SWT dengan cara yang baik dan bijaksana, sehingga orang yang mendengar dapat memilih untuk beriman dengan kesadaran mereka sendiri (QS. An-Nahl/16:125). Jika setelah penyampaian dakwah tersebut seseorang tetap tidak mau beriman, maka itu adalah urusan diri masing-masing dengan Allah SWT. Selain itu, Aziz juga menambahkan, terdapat beberapa landasan penting yang menyusun unsur dalam melakukan proses dakwah, antara lain adalah;

2.2.1 *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan sebuah dakwah, sering kali disebut *mubaligh*. Namun, sebutan ini biasanya dikaitkan dengan orang yang menyampaikan ajaran Islam secara verbal, seperti penceramah atau *khatib* (Aziz, 2019). *Da'i* sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yang pertama yaitu *da'i* dapat berasal dari seorang muslim yang sudah berakal baligh dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu berdakwah walaupun hanya menyampaikan sedikit materi saja. Lalu jenis yang kedua adalah *da'i* yang berasal dari kalangan akademisi atau telah mengikuti keahlian khusus di bidang agama Islam atau biasa yang biasa kita kenal dengan sebutan ulama (Sunata, 2021, hlm. 5-6).

2.2.2 *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Mad'u adalah orang yang menjadi target dari sang pendakwah atau bisa dikatakan sebagai pendengar dari orang yang sedang berdakwah baik secara individu maupun kelompok (Ilaihi, 2010). Sunata (2021) menyatakan bahwa pada dasarnya, *mad'u* mencakup berbagai golongan. Baik itu yang beragama Islam ataupun tidak.

Sunata menambahkan *mad'u* dapat dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu *mad'u* cendekiawan yang selalu memiliki pemikiran kritis, *mad'u* awam yang belum mampu berpikir secara mendalam, dan *mad'u* dari kalangan lain yang hanya menyukai pembahasan tanpa pendalaman secara mendalam.

2.2.3 Maddah (Materi Dakwah)

Maddah merupakan isi materi atau pesan yang akan disampaikan oleh oleh *da'i* kepada *mad'u*. Biasanya *da'i* akan menyampaikan pesan-pesan yang mencakup ajaran dari *Al-Qur'an* dan juga *Hadits* Aziz (2019). Menurut Azami (2002), hadis merupakan salah satu pesan yang disampaikan melalui lisan Rasulullah SAW. Setiap perkataan beliau akan didengarkan oleh para sahabat dan nantinya akan diriwayatkan oleh beberapa sahabat menjadi sebuah hadis dan nantinya akan diteruskan sebagai materi dakwah.

2.2.4 Wassilah (Media Dakwah)

Wassilah merupakan sebuah sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan dakwah, hal ini dapat berupa barang, tempat, atau suatu kondisi tertentu (Syukir, 1983). Menurut Abdullah (2019), media dakwah terbagi menjadi tiga jenis yaitu Media presentasional yang menggunakan indera tubuh seperti suara, ekspresi, dan gerakan tubuh. Media representasional yang diwakili dengan karya fisik seperti buku, *script*, lukisan, ataupun gambar. Sementara media mekanis menggunakan teknologi masa kini seperti telepon, radio, dan televisi untuk menyebarkan dakwah (Abdullah, 2019).

2.2.5 Atsar (Reaksi Dakwah)

Menurut Munir (2006), *atsar* merupakan bentuk reaksi atau *feedback* dari *mad'u* setelah menerima pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *da'i*. Menurut Fahrurrozi, dkk., (2019), *atsar*

dapat dikategorikan menjadi tiga jenis dampak, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

Dampak kognitif terjadi ketika *atsar* mendapatkan pemahaman dan wawasan baru sehingga menunjukkan adanya peningkatan cara berpikir. Dampak afektif dapat diwakilkan dengan perasaan, seperti rasa menerima dan rasa tidak menerima. Dampak perilaku terlihat dari perubahan tindakan atau kebiasaan seseorang yang sesuai dengan tujuan dakwah. Misalnya, mulai melakukan hal-hal positif yang dianjurkan dalam proses dakwah (Fahrurrozi, et al., 2019).

